



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian memerlukan paradigma sebagai pedoman dalam seluruh proses penelitian. Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti yang berisi bagaimana cara pandang (*world views*) peneliti melihat realita, bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan (Batubara, 2017, p. 102).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah post-positivistik. Paradigma ini merupakan perbaikan dari paradigma positivistik yang menganggap bahwa hubungan antara peneliti dengan objek penelitian dapat dipisahkan, sedangkan paradigma post-positivistik menekankan bahwa hubungan keduanya dekat sehingga terciptanya keadaan interaktif dan memungkinkan hasil penelitian yang cenderung subjektif akan berkurang (Salim, 2006, p. 40).

Malik dan Nugroho (2016, p.67) menjelaskan bahwa paradigma post-positivistik memiliki keterkaitan dengan tiga dimensi, diantaranya ontologi, epistemologi, aksiologi. Secara ontologi, paradigma post-positivistik sama dengan paradigma positivistik, tetapi lebih menganggap bahwa realitas memang bersifat obyektif sesuai dengan hukum alam. Namun, tidak sepenuhnya dapat dilihat secara benar oleh peneliti.

Secara epistemologi, realitas hanya dapat dibangun melalui riset. Interaksi dengan subjek riset dibuat seminimal mungkin. Validitas bukan bersumber dari partisipan, melainkan datang dari peneliti lain. Secara aksiologi, bias peneliti harus diatur dan tidak dinyatakan/disertakan dalam penelitian (Creswell, 2015, p. 49).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik karena yang dikaji dalam penelitian ini merupakan sebuah realitas nyata dan paradigma ini mengidentifikasi secara mendalam terhadap objek penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014, p. 6) bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian misalnya perilaku, pola komunikasi, persepsi, bahasa, dan perilaku dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata. Sedangkan Denzin dan Lincoln dalam Creswell (2015, p. 58), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu aktivitas yang menempatkan penelitiannya di dunia dan mengubah dunia menjadi serangkaian representasi yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi.

Menurut Creswell dalam Bungin (2006, p. 307), pendekatan kualitatif terdiri dari beberapa asumsi yaitu *pertama*, penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil. *Kedua*, penelitian kualitatif lebih memerhatikan interpretasi. *Ketiga*, penelitian kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta harus terjun ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di

lapangan. *Keempat*, penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. *Kelima*, proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana penulis hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Secara umum sifat penelitian ini tidak mempermasalahkan hubungan, karena berupaya untuk memberikan gambaran mengenai suatu keadaan, gejala, atau beberapa hal yang secara khusus berhubungan dengan fenomena realitas sosial (Bungin, 2007, p. 68).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial, dan merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitiannya berkenaan dengan *how* atau *why*, jika peneliti hanya memiliki sedikit kesempatan untuk memantau peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian terdapat pada fenomena yang terjadi di masa kini dalam kehidupan nyata (Yin, 2015, p. 1).

3.4 Partisipan Penelitian

Penelitian memerlukan informan untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari beragam partisipan. Narasumber dipilih dari beberapa pihak atau tokoh yang berkaitan serta menguasai masalah yang diteliti. Pemilihan partisipan dipilih berdasarkan teknik *purposeful sampling*, teknik ini dipilih karena informan dapat memberikan pemahaman terhadap masalah dan fenomena dalam studi

tersebut (Creswell, 2015, p. 207). Partisipan dalam penelitian ini mewakili kelompok muslim etnis pribumi dan non muslim etnis Tionghoa, diantaranya:

1. Danang Sudarta Karnagi selaku ketua RW 03 Sukasari yang merupakan perwakilan etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang. Alasan peneliti memilih informan ini ialah perannya yang besar dalam membantu peneliti mendapatkan informasi mengenai kompetensi budaya dan kearifan lokal untuk mencegah konflik dan membangun keharmonisan di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang.
2. Sukmana selaku ketua RW 04 Sukasari yang merupakan perwakilan etnis Pribumi di daerah Cina Benteng Kali Pasir Tangerang. Alasan peneliti memilih informan ini ialah dapat menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan bagaimana kompetensi budaya dan kearifan lokal untuk mencegah konflik dan membangun keharmonisan di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang.
3. Raden Pipi yang merupakan perwakilan etnis Pribumi di daerah Cina Benteng Kali Pasir Tangerang. Alasan peneliti memilih informan ini ialah dapat menjelaskan bagaimana kompetensi budaya dan kearifan lokal untuk mencegah konflik dan membangun keharmonisan di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang.
4. Oey Tjin Eng yang merupakan Anggota Badan Penasihat di Kong Chu Bion Tangerang. Alasan peneliti memilih informan ini ialah perannya sebagai pengurus utama di Klenteng Boen Tek Bio generasi ke-8 selama 15 tahun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber bukti yang dapat dijadikan fokus dalam pengumpulan data studi kasus terbagi ke dalam enam sumber, diantaranya dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik (Yin, 2015, p. 103). Dari berbagai sumber pengumpulan data tersebut, peneliti memilih metode wawancara yang dilakukan secara mendalam dan menggunakan studi dokumen atau literatur untuk mendukung penelitian ini.

Menurut Yin (2015, p. 111) wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, hal ini dikarenakan studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Selain itu, wawancara studi kasus memiliki tipe *open-ended*, maksudnya ialah peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta mengenai peristiwa yang ada. Sedangkan Mulyana (2013, p. 180) menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lain, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan berdasarkan tujuan tertentu.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian. Terdapat tiga teknik analisis dalam strategi studi kasus, diantaranya penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu. Dari berbagai strategi di atas dapat diaplikasikan pada suatu penelitian yang mencakup desain

kasus tunggal ataupun multikasus (Yin, 2015, p. 133). Peneliti menggunakan teknik penjadohan pola dalam menganalisis data, di mana peneliti ingin membandingkan gagasan yang dimiliki dengan data yang telah terkumpul. Yin (2015, p. 140) menjelaskan bahwa bentuk analisis ini ialah membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif lainnya. Jika terdapat persamaan, maka hasil yang diperoleh dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

Penggunaan teknik analisis data di atas melibatkan beberapa partisipan, hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang beragam. Berbagai data yang diperoleh tersebut dapat memberikan keragaman pemikiran yang dapat membantu peneliti dalam menentukan hasil penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, Yin (2015, p. 38) menjelaskan bahwa suatu penelitian diharapkan dapat mengetengahkan serangkaian pertanyaan logis dengan uji logika tertentu. Terdapat empat uji yang relevan dalam studi kasus, di antaranya Validitas Konstruk, Validitas Internal, Validitas Eksternal, Realibilitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Validitas Internal. Validitas Internal hanya berkenaan dengan penelitian kausal atau eksplanatoris, dalam hal ini peneliti mencoba untuk menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y (Yin, 2015, p. 41). Desain penelitian dikatakan gagal memperoleh validitas internal dalam mengelola perlakuannya, apabila peneliti

salah dalam menyimpulkan bahwa terdapat hubungan kausal antara X dan Y tanpa mengetahui bahwa Z yang sebenarnya telah mengakibatkan Y.

Pada dasarnya, peneliti akan menginferensi peristiwa tertentu diakibatkan oleh kejadian sebelumnya berdasarkan hasil wawancara yang dikumpulkan sebagai bagian dari studi kasus (Yin, 2015, p. 42).



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA